

Perilaku Sufiks Bahasa Minangkabau di Rao-Rao

Abstrak

Afiksasi merupakan salah satu proses pembentukan kata yang umumnya ditemukan dalam proses pembentukan kata dalam beberapa bahasa di dunia (Bauer, 1988). Pada penelitian ini penulis mencoba menganalisis proses pembentukan kata bahasa Minangkabau di Rao-Rao, khususnya perilaku sufiks. Bergabungnya sufiks dengan bentuk dasar menyebabkan terjadinya beberapa proses morf fonemik. Untuk melihat proses-proses morf fonemik dan alomorf-alomorf yang mungkin ditimbulkan oleh proses morf fonemik dalam bahasa Minangkabau di Rao-Rao (selanjutnya disingkat BMKR), analisis didasarkan pada proses morf fonemik seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1992).

Setelah dilakukan penganalisisan terhadap BMKR ternyata dalam bahasa tersebut ditemukan dua macam sufiks yaitu sufiks -i dan sufiks -an. Pembubuhan sufiks -i pada bentuk dasar dalam BMKR menghasilkan beberapa proses morf fonemik yaitu proses pemunculan fonem, proses pengekal fonem dan proses perubahan dan pemunculan fonem. Pada proses pemunculan fonem terlihat lima macam fonem yang dapat muncul yang menimbulkan alomorf pada sufiks -i tersebut yaitu /t/, /s/, /N/, /^w/, dan /^s/ . Proses pengekal fonem terjadi apabila sufiks -i bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir dengan bunyi-bunyi nasal atau /^ʔ/ yang berkorespondensi dengan /t/ dalam bahasa Indonesia, kecuali /^ʔ/ tersebut didahului oleh vokal atas /i/ dan /u/. Proses perubahan dan pemunculan fonem terjadi apabila sufiks -i bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir dengan diftong /ia/ yang berkorespondensi dengan /r/ atau /ar/ dan diftong /ua/ yang berkorespondensi dengan /r/ dalam bahasa Indonesia. Pada penggabungan ini, diftong /ia/ yang berkorespondensi dengan /r/ berubah menjadi /i/, diftong /ia/ yang berkorespondensi dengan /ar/ berubah menjadi /a/ sedangkan diftong /ua/ berubah menjadi /u/. Fonem yang muncul pada keduanya adalah fonem /r/. Proses-proses morf fonemik yang terjadi pada penggabungan bentuk dasar dengan sufiks -i dalam BMKR menimbulkan tujuh macam alomorf pada sufiks -i tersebut yaitu: -i, -ti, -si, -li, -^wi, -^si dan -ri.

Pembubuhan sufiks -an pada bentuk dasar BMKR juga menghasilkan beberapa proses morf fonemik yaitu proses pemunculan fonem, proses pengekal fonem, proses perubahan dan pemunculan fonem dan proses peluluhan fonem. Fonem-fonem yang dapat muncul pada proses pemunculan fonem ketika penggabungan sufiks -an dengan bentuk dasar adalah /r/, /^w/, dan /^ʔ/ . Proses pengekal fonem terjadi apabila sufiks -an bergabung dengan bentuk dasar yang diakhiri oleh vokal /a/, /^ʔ/ dan bunyi-bunyi nasal. Proses perubahan dan pemunculan fonem terjadi apabila sufiks-an bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir dengan bunyi diftong /ua/. Fonem yang berubah pada proses ini adalah diftong /ua/ menjadi /u/ dan yang muncul adalah /r/ dan /^w/ . Pemunculan /r/ pada proses ini membentuk nomina, sedangkan pemunculan /^w/ membentuk verba. Proses peluluhan fonem terjadi apabila sufiks-an bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir dengan /^ʔ/ yang berkorespondensi dengan /t/ dalam bahasa Indonesia. Proses ini membentuk nomina. Proses-proses morf fonemik yang terjadi pada penggabungan bentuk dasar dengan sufiks-an dalam BMKR menimbulkan lima macam alomorf pada sufiks -an tersebut yaitu -an, -ran, -^wan, -^san dan -tan.

Pendahuluan

Bahasa daerah sebagai unsur pendukung kebudayaan nasional perlu dipelihara, dibina dan dikembangkan. Bagi kalangan akademisi hakekat pemeliharaan, pembinaan dan pengembangan bahasa daerah itu dapat dilihat dari usaha dan upaya yang dilakukan terus menerus untuk meneliti seluruh aspek kebahasaannya.

Sebagaimana dikatakan Halim (1989:21) bahwa politik bahasa nasional disamping mengolah masalah bahasa nasional, juga berfungsi sebagai sumber dasar dan pengarah bagi pengolahan bahasa-bahasa daerah. Politik bahasa nasional mengenai bahasa-bahasa daerah dirumuskan dalam bentuk ketentuan-ketentuan dan garis kebijaksanaan yaitu: fungsi dan kedudukan bahasa daerah; penentuan ciri-ciri bahasa daerah baku; pembakuan dan

Minangkabau. Sebenarnya setiap nagari di ranah Minang memiliki bahasa percakapan yang berbeda dengan nagari tetangganya (lihat Moussay, 1998 dan Anwar, 1995). Dari beberapa tulisan atau hasil penelitian terhadap bahasa Minangkabau yang penulis cermati, hingga saat ini belum ditemukan tulisan yang secara khusus membahas tentang sufiks.

Moussay (1998) secara teliti telah menyusun tata Bahasa Minangkabau, dan secara sepintas juga telah membicarakan jenis sufiks yang ditemuinya dalam bahasa Minangkabau. Dalam bukunya ini Moussay tidak membahas secara lebih rinci proses-proses yang terjadi dalam pembubuhan afiks dalam bahasa Minangkabau yang menjadi objek penelitiannya yaitu bahasa Minangkabau umum. Bertolak dari pernyataan bahwa setiap nagari di Minangkabau mempunyai ciri bahasa percakapan tersendiri, maka tentu saja proses morfologis yang berupa proses afiksasi dalam hal ini pembubuhan sufiks juga akan ditemui sebagai ciri bahasa yang digunakan oleh berbagai kenagarian.

Bahasa Minangkabau adalah bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan bahasa Melayu (Indonesia). Hal ini dapat dilihat dari perbedaan antara kedua bahasa itu berkisar dari kesalingpengertian yang agak tinggi (Nababan, 1979). Oleh karena itu, proses-proses kebahasaan yang ditemukan dalam bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai acuan dalam membahas bahasa Minangkabau. Dalam bahasa Indonesia dikenal beberapa proses morfologis dalam pembentukan kata. Salah satu diantara proses tersebut adalah proses afiksasi. Proses ini umumnya juga ditemukan dalam pembentukan kata-kata dalam berbagai bahasa di dunia (Bauer, 1988).

Afiksasi adalah proses penggabungan operand dengan sebuah formatif tambahan yaitu affiks yang menghasilkan sebuah bentuk yang dapat disebut derivand (Matthews, 1978). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur yaitu: dasar atau bentuk dasar, afiks, dan makna gramatikal yang dihasilkan (Chaer, 1994).

Sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar, umpamanya dalam bahasa Indonesia sufiks "an" pada kata *bagian*, dan sufiks "kan" pada kata *bagikan*. Secara umum proses ini dikenal dengan istilah akhiran (lihat Kridalaksana, 1982).

Dalam penggabungan bentuk dasar dengan afiks akan terlihat bahwa afiks itu kadang-kadang akan mengalami perubahan bentuk seperti yang dapat dilihat pada beberapa kata dalam bahasa Indonesia dibawah ini:

me → me : melihat
me → mem : membaca
me → men : mendengar
me → meng : mengajar
me → meny : menyikat
me → menge : mengetik

Bentuk-bentuk realisasi yang berlainan dari {me-} pada daftar di atas disebut alomorf. Peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologis seperti terlihat pada contoh di atas disebut dengan proses morfonomik.

Penelitian ini mencoba melihat bagaimana proses pembubuhan sufiks pada dasar atau bentuk dasar, apakah masing-masing sufiks itu mempunyai beberapa alomorf dan apa saja kemungkinan-kemungkinan proses morfonomik yang terjadi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga metode penelitian yang terangkum dalam suatu rangkaian. Ketiga metode yang merupakan serangkaian tahap metode penelitian itu adalah metode penyediaan data, metode analisis data dan metode penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 57).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari sumber lisan. Dalam penyediaan data digunakan metode simak dengan aneka tekniknya seperti teknik Sadap, teknik SimakLibat Cakap (SLC), teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam dan teknik catat. Dalam pengumpulan data ini pertama-tama dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang dan beberapa orang. Kemudian teknik sadap disertai dengan teknik SLC, yaitu penulis ikut aktif dalam pembicaraan. Selain itu juga digunakan teknik SBLC yaitu penyadapan tanpa ikut aktif di dalam pembicaraan (Sudaryanto, 1993: 134).

Dalam teknik ini sekaligus dilakukan pencatatan dan perekaman. Setelah itu, semua data dikartukan, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan tipe-tipe data dan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekaman.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan landasan teoritis penelitian. Dalam penganalisisan, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan struktural, dengan menggunakan metode padan. Pada metode padan alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan ini dapat dibedakan dalam lima subjenis berdasarkan alat penentunya. Oleh karena bahasa yang diteliti adalah bahasa Minangkabau di Rao-Rao dan untuk mempermudah penganalisisan data diperlukan langue lain yakni bahasa Indonesia, maka pada penelitian ini digunakan teknik padan translasional.

Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan dua bentuk, yaitu yang bersifat informal dan formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan bentuk uraian yang menggunakan kata-kata biasa. Adapun penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang.

Hasil dan Pembahasan

Dari analisis yang dilakukan terhadap bahasa Minangkabau di Rao-Rao (BMKR), ternyata dalam bahasa ini terdapat dua macam sufiks, yaitu sufiks -i dan sufiks -an. Dari kedua macam sufiks inilah dilihat proses-proses morfofonemik yang terjadi. Penganalisisan proses-proses morfofonemik ini didasarkan kepada proses morfofonemik seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1992). Menurut Kridalaksana (1992:183) proses morfofonemik adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem. Apa saja kemungkinan proses morfofonemik yang terjadi pada penggabungan bentuk dasar (morfem dasar) dengan kedua sufiks tersebut dan juga kemungkinan alomorf-alomorfnya dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Sufiks -i

Penggabungan bentuk dasar dengan sufiks -i dalam BMKR menimbulkan beberapa proses morfofonemik yaitu:

1.1 Proses pemunculan fonem

Pemunculan fonem terjadi apabila dalam penggabungan bentuk dasar dengan sufiks muncul fonem tertentu. Proses morfofonemik ini menimbulkan alomorf-alomorf dari morfem tersebut. Pada penggabungan sufiks -i dengan bentuk dasar dalam BMKR terdapat beberapa bentuk pemunculan fonem yang menimbulkan alomorf-alomorf dari sufiks -i tersebut.

1.1.1 Proses pemunculan /t/

Pemunculan /t/ dalam BMKR terjadi apabila sufiks -i bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir dengan /ʔ/ yang berkorespondensi atau dianggap berkorespondensi dengan /t/ dalam bahasa Indonesia. Syaratnya, sebelum /ʔ/ tersebut didahului oleh bunyi vokal atas /i/ dan /u/

contoh:

/kuliʔ/	'kulit'	+	/i/	→	/kuliʔti	'kuliti'
/sakiʔ/	'sakit'	+	/i/	→	/sakiʔti/	'sakiti'
/cabuʔ/	'cabut'	+	/i/	→	/cabuʔti/	'cabuti'
/turuʔ/	'turut'	+	/i/	→	/turuʔti/	'turuti'
/puruʔ/	'toreh'	+	/i/	→	/puruʔti/	'toreh'
/ciriʔ/	'tahi'	+	/i/	→	/ciriʔti/	'diberi tahi'
/ikiʔ/	'bermula lebih'	+	/i/	→	/ikiʔti/	

1.1.2 Proses pemunculan /s/

Pemunculan /s/ terjadi apabila dalam BMKR sufiks -i bergabung dengan bentuk

dasar yang berakhir dengan bunyi vokal. Syaratnya, sesudah bunyi vokal tersebut terdapat kekosongan yang berkorespondensi dengan /s/ dalam bahasa Indonesia.

contoh

/lampi/	'lapis'	+	/i/	→	/lampisi/	'lapis'
/linte/	'lintas'	+	/i/	→	/lintesi/	'lintas'
/kame/	'kemas'	+	/i/	→	/kamesi/	'kemas'
/taji/	'tangis'	+	/i/	→	/tajisi/	'tangis'

1.1.3 Proses pemunculan /i/

Proses ini terjadi apabila dalam BMKR sufiks -i bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir dengan sebuah kekosongan yang berkorespondensi dengan /i/ dalam bahasa Indonesia. Untuk proses ini penulis hanya menemukan sebuah data saja dalam BMKR yaitu:

/sasa/	'sesal'	+	/i/	→	/sasali/	'sesali'
--------	---------	---	-----	---	----------	----------

1.1.4 Proses pemunculan luncuran /w/

Proses pemunculan /w/ dalam BMKR terjadi apabila bentuk dasar yang berakhir dengan bunyi diftong /au/ bergabung dengan sufiks -i

contoh

/lampau/	'lampau'	+	/i/	→	/lampau ^w i/	'lampau'
/alau/	'usir'	+	/i/	→	/alau ^w i/	'diusir'

1.1.5 Proses pemunculan luncuran /ʔ/

Proses pemunculan /ʔ/ dalam BMKR terjadi apabila bentuk dasar berakhir dengan bunyi vokal /a/ dan /o/ atau diftong /ua/ bergabung dengan sufiks -i

contoh:

/kaca/	'pegang'	+	/i/	→	/kaca ^ʔ i/	'pegangi'
/singa/	'singgah'	+	/i/	→	/singa ^ʔ i/	'singgahi'
/taŋo/	'tanya'	+	/i/	→	/taŋo ^ʔ i/	'tanyai'
/luko/	'luka'	+	/i/	→	/luko ^ʔ i/	'lukai'
/guru/	'guru'	+	/i/	→	/guru ^ʔ i/	'gurui'
/caliyua/	'ludah'	+	/i/	→	/caliyua ^ʔ i/	'ludahi'
/simbua/	'siram'	+	/i/	→	/simbua ^ʔ i/	'sirami'

Realisasi /^w/ dan /^ʔ/ pada kedua luncuran diatas biasanya lembut.

1.2 Proses pengekalan fonem

Proses pengekalan fonem terjadi apabila pada proses penggabungan bentuk dasar dengan sufiks tidak terjadi perubahan apa-apa, baik pada bentuk dasar maupun pada sufiks. Bentuk dasar dan sufiks tersebut dikekalkan dalam bentuk baru yang lebih kongkrit. Proses pengekalan fonem ini dalam BMKR terjadi apabila sufiks -i bergabung dengan:

1.2.1 Semua bentuk dasar yang berakhir dengan /ʔ/ kecuali /ʔ/ tersebut berkorespondensi dengan /i/ yang didahului oleh vokal atas /i/ dan /u/

contoh:

/sipaʔ/	'sepak'	+	/i/	→	/sipa ^ʔ i/	'sepaki'
/pijaʔ/	'injak'	+	/i/	→	/pija ^ʔ i/	'injaki'
/sawoʔ/	'tutup'	+	/i/	→	/sawo ^ʔ i/	'tutupi'
/kobeʔ/	'ikat'	+	/i/	→	/kobe ^ʔ i/	'ikatkan'
/ratoʔ/	'ratap'	+	/i/	→	/rato ^ʔ i/	'ratapi'
/iduʔ/	'hidup'	+	/i/	→	/idu ^ʔ i/	'hidupi'
/upeʔ/	'umpat'	+	/i/	→	/upe ^ʔ i/	'diumpat'

1.2.2 Bentuk dasar berakhir dengan bunyi nasal

contoh:

/kelam/	'gelap'	+	/i/	→	/kolami/	'menghalangi pandangan'
---------	---------	---	-----	---	----------	-------------------------

/gɔnɔŋ/	'genang'	+	/i/	→	/gɔnɔŋi/	'genangi'
/layan/	'layan'	+	/i/	→	/layani/	'layani'
/tɔbɔŋ/	'tebang'	+	/i/	→	/tɔbɔŋi/	'tebangi'
/silam/	'selam'	+	/i/	→	/silami/	'selami'

1.3 Proses perubahan dan pemunculan fonem

Dalam BMKR proses ini terjadi apabila:

1.3.1 Sufiks -i bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir dengan diftong /ia/ yang berkorespondensi dengan /r/ dalam bahasa Indonesia. Pada penggabungan ini diftong /ia/ berubah menjadi /i/ dan muncul /r/

contoh:

/aia/	'air'	+	/i/	→	/airi/	'airi'
/ahia/	'akhir'	+	/i/	→	/ahiri/	'akhiri'
/munjia/	'mungkir'	+	/i/	→	/munjiri/	'mungkir'

1.3.2 Sufiks -i bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir dengan diftong /ia/ yang berkorespondensi dengan /ar/ dalam bahasa Indonesia atau /ua/ yang berkorespondensi dengan /ur/ dalam bahasa Indonesia. Pada proses ini /ia/ berubah menjadi /a/ dan /ua/ berubah menjadi /u/ serta pada keduanya muncul /r/

contoh:

/layia/	'layar'	+	/i/	→	/layari/	'layari'
/bayia/	'bayar'	+	/i/	→	/bayari/	'bayarkan'
/lumua/	'lumur'	+	/i/	→	/lumuri/	'lumuri'
/kapua/	'kapur'	+	/i/	→	/kapuri/	'kapuri'

Dari tiga macam proses morfofonemik yang ditemui pada penggabungan bentuk dasar dengan sufiks-i di atas terlihat bahwa sufiks -i dalam BMKR mempunyai alomorf - alomorf yang anggotanya adalah -i, ti, si, li, 'i, 'i dan ri.

2. Sufiks -an

Dalam BMKR penggabungan sufiks -an dengan beberapa bentuk dasar juga menimbulkan beberapa proses morfofonemik yaitu:

2.1 Proses pengejalan fonem

Proses pengejalan fonem terjadi apabila bentuk dasar BMKR berakhir dengan bunyi vokal /a/ , /ɔ/ dan bunyi-bunyi nasal bergabung dengan sufiks -an. Syaratnya, penggabungan ini membentuk verba.

contoh:

/puta/	'putar'	+	/an/	→	/putaan/	'putarkan'
/jua/	'jual'	+	/an/	→	/juaan/	'jualkan'
/salameʔ/	'selamat'	+	/an/	→	/salameʔan/	'selamatkan'
/bueʔ/	'buat'	+	/an/	→	/bueʔan/	'buatkan'
/psan/	'pesan'	+	/an/	→	/psanan/	'pesankan'
/tɔbɔŋ/	'tebang'	+	/an/	→	/tɔbɔŋan/	'tebangkan'
/ɛram/	'eram'	+	/an/	→	/ɛraman/	'eramkan'

2.2 Proses pemunculan fonem

Penggabungan bentuk dasar dengan sufiks -an dalam BMKR memperlihatkan beberapa proses pemunculan fonem, yaitu:

2.2.1 Proses pemunculan /r/

Pemunculan /r/ terjadi apabila bentuk dasar dalam BMKR berakhir dengan bunyi

vokal yang diikuti oleh sebuah kekosongan. Kekosongan tersebut berkorespondensi dengan /e/ dalam bahasa Indonesia. Syaratnya, penggabungan ini membentuk nomina

contoh:

/enge/	'bertengger'	+	/an/	→	/engeran/	'tempat bertengger'
/puta/	'putar'	+	/an/	→	/putaran/	'putran'
/sanda/	'sandar'	+	/an/	→	/sandaran/	'sandaran'

2.2.2 Proses pemunculan luncuran /^w/

Pemunculan luncuran /^w/ terjadi apabila dalam BMKR sufiks -an bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir dengan bunyi vokal belakang /u/ dan /o/, serta diftong /au/. Penggabungan ini membentuk verba.

contoh

/sapu/	'sapu'	+	/an/	→	/sapu ^w an/	'sapukan'
/pada/	'cukup'	+	/an/	→	/pada ^w an/	'cukupkan'
/samo/	'sama'	+	/an/	→	/samo ^w an/	'samakan'
/imbau/	'panggil'	+	/an/	→	/imbau ^w an/	'panggilkan'
/alau/	'usir'	+	/an/	→	/alau ^w an/	'usirkan'

2.2.3 Proses pemunculan luncuran /^y/

Pemunculan luncuran /^y/ terjadi apabila sufiks -an bergabung dengan dengan bentuk dasar yang diakhiri dengan bunyi vokal depan /i/ dan /e/ dan diftong /ai/. Penggabungan ini pun membentuk verba.

Contoh:

/isi/	'isi'	+	/an/	→	/isi ^y an/	'isikan'
/tiri/	'tiris'	+	/an/	→	/tiri ^y an/	'tiriskan'
/ule/	'ulas'	+	/an/	→	/ule ^y an/	'ulaskan'
/lpe/	'lepas'	+	/an/	→	/lpe ^y an/	'lepaskan'
/slai/	'hidup'	+	/an/	→	/slai ^y an/	'hidupkan'
/klai/	'melelah lelah'	+	/an/	→	/klai ^y an/	'melepaskan lelah'

* untuk lampu

2.3 Proses perubahan dan pemunculan fonem

Proses ini terjadi apabila sufiks -an dalam BMKR bergabung dengan:

2.3.1 Bentuk dasar yang berakhir dengan diftong /ua/. Syaratnya, /ua/ tersebut berkorespondensi dengan /r/ dalam bahasa Indonesia. Fonem yang berubah adalah diftong /ua/ menjadi vokal /u/, dan yang muncul adalah /r/. Penggabungan ini membentuk nomina.

contoh:

/kua/	'kukur'	+	/an/	→	/kukuran/	'alat pengukur kelapa'
/jamua/	'jemur'	+	/an/	→	/jamuran/	'jemuran'
/kubua/	'kubur'	+	/an/	→	/kuburan/	'kuburan'

2.3.2 Bentuk dasar berakhir dengan diftong /ua/. Penggabungan ini menyebabkan berubahnya diftong /ua/ menjadi vokal /u/ dan munculnya luncuran /^w/. Proses ini membentuk verba.

contoh:

/kua/	'kukur'	+	/an/	→	/kuku ^w an/	'kukurkan'
/unjua/	'selonjor'	+	/an/	→	/unjua ^w an/	'selonjorkan'
/surua/	'suruh'	+	/an/	→	/suru ^w an/	'suruh'

2.4 Proses peluluhan fonem

Proses peluluhan fonem terjadi apabila proses penggabungan morfem dasar dengan afiks membentuk fonem baru. Dalam BMKR proses ini terjadi apabila sufiks -an bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir dengan /r/ yang berkorespondensi dengan /r/ dalam bahasa Indonesia. Proses ini membentuk nomina

contoh:

/sapi?/	'jepit'	+	/an/	→	/sapitan/	'jepitan'
/mue?/	'muat'	+	/an/	→	/muetan/	'muatan'
/san?ku?/	'gantung'	+	/an/	→	/san?kutan/	'gantungan'
/pac?/	'pahat'	+	/an/	→	/paetan/	'pahatan'

Dari uraian di atas terlihat bahwa proses-proses morf fonemik yang terjadi pada penggabungan bentuk dasar dengan sufiks -an dalam BMKR ada empat macam. Proses-proses tersebut menimbulkan alomorf-alomorf pada sufiks -an tersebut yang anggotanya adalah -an, -ran, -^wan, -^yan dan -tan.

Kesimpulan

Dari pembahasan mengenai proses-proses morf fonemik BMKR di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Dalam BMKR terdapat dua macam sufiks yaitu sufiks -i dan sufiks -an.
2. Penggabungan bentuk dasar dengan kedua sufiks yang ada dalam BMKR tersebut menimbulkan beberapa proses morf fonemik.
3. Penggabungan sufiks -i dengan bentuk dasar menimbulkan tiga macam proses morf fonemik yaitu proses pemunculan fonem, proses pengekalan fonem dan proses perubahan dan pemunculan fonem, sedangkan penggabungan sufiks -an dengan bentuk dasar menimbulkan empat macam proses morf fonemik yaitu proses pengekalan fonem, proses pemunculan fonem, proses perubahan dan pemunculan fonem dan proses peluluhan fonem.
4. Sufiks -i mempunyai tujuh macam alomorf yaitu -i, -ti, -si, -li, -^wi, -^yi dan -ri, sedangkan sufiks -an mempunyai lima macam alomorf yaitu -an, -ran, -^wan, -^yan dan -tan.

Daftar Pustaka

- Anwar, Khaidir. 1995. *Beberapa Aspek Sosio- Kultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta Gadjah Mada University Press
- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburg: Edinburg Univ. Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Halim, Amran (Ed). 1989. *Politik Bahasa Nasional*. Jilid 1. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Matthews, P.H. 1978. *Morphology: An introduction to the Theory of Word Structure*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moussay, Gerard. 1998. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1979. *Bahasa-Bahasa Indonesia*. Singapore: Singapore Univ. Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.